



Analisis Tafsir Misteri Kematian Musa dalam Ulangan 34: Apakah Musa Mati atau Diangkat?

Farudi Syukur¹, Christ Salamba Putra Pratama²

¹⁻²Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: farudisyukur@gmail.com¹, Christsalambaputra07@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: farudisyukur@gmail.com

Abstract. *The account of Moses' death in Deuteronomy 34 has long drawn attention because of the questions it raises about what truly happened at the end of his life. The text leaves certain details unclear, especially regarding his burial and the absence of a known grave, which has led to different interpretations among scholars and faith communities. This study seeks to explore these interpretive possibilities, asking whether Moses simply died, was buried by God, or experienced a unique form of being taken by God. Using a qualitative approach based on literature review, this research engages biblical texts alongside selected contemporary studies. The discussion shows that the narrative intentionally allows room for multiple perspectives, rather than offering a single, definitive explanation. It also becomes clear that later Jewish and Christian traditions played a role in shaping how Moses' death has been understood, often highlighting its deeper theological meaning. In the end, Moses' death can be seen not only as the closing of his personal journey, but also as part of a larger story about leadership, transition, and God's ongoing work among His people.*

Keywords: *Assumption of Moses; Deuteronomy 34; Divine burial; Moses' death; Theological Interpretation.*

Abstrak. Kisah kematian Musa dalam Ulangan 34 sejak lama menarik perhatian karena menyisakan sejumlah pertanyaan tentang apa yang sebenarnya terjadi di akhir hidupnya. Teks tersebut tidak menjelaskan semuanya secara rinci, khususnya mengenai proses penguburan dan tidak ditemukannya kubur Musa, sehingga membuka ruang bagi berbagai penafsiran. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri kemungkinan-kemungkinan tersebut, apakah Musa benar-benar mati seperti manusia pada umumnya, dikuburkan langsung oleh Allah, atau mengalami suatu bentuk pengangkatan yang khusus. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, dengan memperhatikan teks Alkitab serta pandangan para penafsir masa kini. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa narasi ini tampaknya sengaja memberi ruang bagi lebih dari satu cara pemahaman, tanpa langsung menutupnya pada satu kesimpulan saja. Selain itu, tradisi Yahudi dan Kristen di kemudian hari ikut membentuk cara orang memahami kematian Musa, sering kali dengan menekankan makna teologisnya. Dengan demikian, kematian Musa dapat dipandang bukan hanya sebagai akhir hidup seseorang, tetapi juga sebagai bagian dari kisah yang lebih besar tentang pergantian kepemimpinan dan karya Allah di tengah umat-Nya.

Kata Kunci: Asumsi Musa; Kematian Musa; Penguburan ilahi; Tafsir teologis; Ulangan 34.

1. LATAR BELAKANG

Teks Ulangan 34 sering dibaca sebagai penutup dari perjalanan panjang Musa, tetapi jika diperhatikan lebih dekat, bagian ini justru menyisakan sejumlah pertanyaan yang tidak langsung terjawab (Frolov 2020). Narasi tentang kematian Musa disampaikan secara singkat, namun di dalamnya terdapat detail yang terasa berbeda dibandingkan dengan kisah kematian tokoh lain dalam Alkitab. Teks memang menyatakan bahwa Musa mati di tanah Moab, tetapi tidak memberikan gambaran rinci mengenai bagaimana proses kematian itu terjadi. Selain itu, pernyataan bahwa tidak seorang pun mengetahui tempat kuburnya sampai hari ini menimbulkan kesan bahwa cerita ini tidak ditutup dengan penjelasan yang lengkap. Dalam pembacaan tafsir, kondisi seperti ini sering menjadi titik awal untuk mengajukan pertanyaan

lebih lanjut. Pembaca tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk memperhatikan bagian-bagian yang tidak dijelaskan secara eksplisit. Dengan demikian, Ulangan 34 dapat dipahami sebagai teks yang membuka ruang bagi berbagai kemungkinan penafsiran. Hal ini membuat pembacaan terhadap bagian ini membutuhkan perhatian yang lebih teliti terhadap unsur naratifnya. Oleh karena itu, pendekatan tafsir menjadi penting untuk menelusuri bagaimana teks ini dapat dipahami.

Salah satu bagian yang sering menjadi perhatian adalah Ulangan 34:6, khususnya kalimat yang menyatakan bahwa “ia menguburkan dia,” tanpa menyebutkan secara jelas siapa subjeknya. Ketidajelasan ini memunculkan berbagai pertanyaan dalam studi tafsir, karena berkaitan langsung dengan cara memahami keseluruhan kisah kematian Musa. Dalam berbagai kajian, muncul kemungkinan bahwa Tuhan sendiri yang menguburkan Musa, tetapi ada juga pandangan yang melihat bahwa subjek tersebut sengaja tidak disebutkan. Perbandingan antara Teks Masoretik dan Septuaginta menunjukkan bahwa perbedaan tradisi teks tidak memberikan jawaban yang benar-benar pasti mengenai hal ini, sehingga pembacaan tetap terbuka pada beberapa kemungkinan penafsiran (Ausloos 2021). Keadaan ini menunjukkan bahwa teks tersebut tidak secara langsung menutup ruang interpretasi. Dalam pendekatan tafsir, situasi seperti ini sering dipahami sebagai bagian dari dinamika teks yang perlu diperhatikan secara hati-hati. Dengan demikian, pertanyaan tentang siapa yang menguburkan Musa tidak hanya berkaitan dengan fakta, tetapi juga dengan cara teks menyampaikan maknanya. Hal ini menjadikan ayat tersebut sebagai salah satu titik penting yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, analisis terhadap bagian ini menjadi langkah awal dalam memahami misteri kematian Musa.

Selain persoalan penguburan, teks juga memberikan keterangan mengenai kondisi Musa saat meninggal, yaitu bahwa penglihatannya tidak kabur dan kekuatannya belum berkurang. Keterangan ini menimbulkan pertanyaan, karena tidak sepenuhnya sejalan dengan gambaran umum tentang kematian akibat usia lanjut dalam Alkitab. Biasanya, kematian pada usia tua digambarkan dengan penurunan fisik yang jelas, tetapi dalam kasus Musa hal tersebut tidak terlalu ditekankan. Hal ini membuka kemungkinan bahwa detail tersebut memiliki fungsi tertentu dalam narasi. Dalam beberapa kajian, kematian Musa dipahami dalam kaitannya dengan perjalanan bangsa Israel, bukan hanya sebagai peristiwa individu (Kugler 2018). Dengan kata lain, kematian Musa dapat dilihat dalam hubungan dengan perannya sebagai pemimpin. Dalam kerangka tafsir, hal ini menjadi penting untuk diperhatikan, karena dapat memengaruhi cara memahami keseluruhan teks. Oleh karena itu, bagian ini tidak hanya dilihat sebagai informasi tambahan, tetapi sebagai unsur yang perlu dianalisis lebih lanjut.

Pendekatan seperti ini membantu menjaga agar pembacaan tetap terbuka dan tidak terburu-buru menarik kesimpulan.

Di sisi lain, jika memperhatikan bagian-bagian lain dalam kitab Ulangan, terlihat bahwa alasan Musa tidak memasuki tanah perjanjian tidak selalu dijelaskan dengan cara yang sama. Ada bagian yang tampak menekankan kesalahan Musa, tetapi ada juga yang menunjukkan keterlibatan bangsa Israel. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana hubungan antara kedua penjelasan tersebut. Dalam kajian tafsir, kondisi seperti ini sering dikaitkan dengan kemungkinan adanya lebih dari satu perspektif dalam teks. Kajian menunjukkan bahwa ketegangan antara tanggung jawab Musa dan bangsa Israel memang menjadi salah satu isu penting dalam memahami larangan tersebut (Lioy 2020). Hal ini membuat pembacaan terhadap Ulangan 34 tidak dapat dilakukan secara sederhana. Pembaca perlu mempertimbangkan kemungkinan adanya lapisan makna yang berkembang dalam teks. Dengan demikian, misteri kematian Musa tidak hanya terletak pada peristiwanya, tetapi juga pada cara teks itu sendiri disampaikan. Oleh karena itu, pendekatan tafsir yang hati-hati menjadi sangat diperlukan untuk menelusuri berbagai kemungkinan pemahaman yang ada.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam penelitian tafsir, teks dipahami sebagai satu kesatuan yang memiliki cara penyampaian tertentu, termasuk dalam menggambarkan akhir kehidupan seorang tokoh (Porcarelli 2025). Pendekatan naratif digunakan untuk melihat bagaimana suatu kisah disusun, terutama pada bagian penutup yang sering memuat makna penting. Dalam kerangka ini, perhatian tidak hanya diberikan pada isi cerita, tetapi juga pada cara cerita tersebut diakhiri. Narasi yang tidak menjelaskan semua detail secara lengkap tetap dipahami sebagai bagian dari strategi penyampaian teks. Oleh karena itu, ketidaklengkapan informasi tidak langsung dianggap sebagai kekurangan. Sebaliknya, hal tersebut dapat membuka ruang bagi berbagai kemungkinan penafsiran (Brownsmith 2024). Pendekatan ini membantu menjaga agar pembacaan tetap berangkat dari teks itu sendiri. Selain itu, pembacaan naratif juga memperhatikan posisi teks dalam keseluruhan alur cerita. Dengan demikian, bagian akhir suatu narasi menjadi penting untuk dianalisis secara khusus. Oleh karena itu, pendekatan ini digunakan sebagai dasar dalam penelitian tafsir.

Selain pendekatan naratif, pendekatan tekstual digunakan untuk menelaah bagian-bagian yang memiliki bentuk bahasa yang tidak sepenuhnya jelas. Dalam beberapa teks, penggunaan bentuk kalimat yang ambigu dapat memunculkan lebih dari satu kemungkinan makna. Dalam kondisi seperti ini, tafsir tidak langsung mengambil kesimpulan, tetapi mempertimbangkan

berbagai kemungkinan yang ada dalam teks. Pendekatan ini juga melibatkan pembacaan yang cermat terhadap bentuk bahasa yang digunakan dalam teks. Dalam beberapa kajian, ditegaskan bahwa tidak semua ambiguitas harus diselesaikan secara pasti, karena dapat menjadi bagian dari karakter teks itu sendiri (Graybill 2024). Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran perlu dilakukan dengan hati-hati agar tidak melampaui apa yang disediakan oleh teks. Dengan demikian, pendekatan tekstual tidak hanya mencari kepastian, tetapi juga memahami batas dalam penafsiran. Pendekatan ini penting untuk menjaga keseimbangan dalam membaca teks. Oleh karena itu, analisis tekstual menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam penelitian ini.

Pendekatan lain yang digunakan adalah memperhatikan kemungkinan adanya bentuk pemahaman yang berkembang dalam tradisi terkait tokoh tertentu. Dalam beberapa kasus, kematian seorang tokoh tidak selalu dipahami secara sederhana, tetapi dapat memiliki dimensi yang lebih luas dalam tradisi penafsiran. Hal ini terlihat dalam munculnya berbagai pandangan mengenai keberadaan tokoh tersebut setelah kematiannya. Dalam kajian tafsir, tradisi seperti ini tidak dijadikan sebagai dasar utama, tetapi tetap diperhatikan sebagai bahan pertimbangan. Beberapa kajian menunjukkan bahwa pembahasan mengenai Musa juga muncul dalam konteks yang lebih luas dalam tradisi Yahudi awal (Rlov 2022). Selain itu, terdapat pula pembahasan yang mengaitkan tubuh Musa dengan perdebatan tertentu dalam tulisan Perjanjian Baru (Ryan E. Stokes 2017). Hal ini membuka ruang bagi pertanyaan mengenai bagaimana kematian tersebut dipahami. Dengan demikian, pendekatan ini membantu memperluas kemungkinan pembacaan tanpa meninggalkan teks utama. Oleh karena itu, pendekatan ini melengkapi analisis naratif dan tekstual dalam penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data utama dalam penelitian ini adalah teks Alkitab, khususnya Ulangan 34, yang menjadi objek kajian. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai sumber pendukung berupa jurnal dan tulisan akademik yang relevan dengan topik kematian Musa. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan isu tafsir yang sedang dibahas, terutama yang membahas aspek tekstual dan interpretatif. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dan penelusuran literatur yang berkaitan dengan teks yang diteliti. Dalam proses ini, peneliti berusaha memilih sumber yang memiliki relevansi langsung dengan permasalahan penelitian. Dengan demikian, data yang digunakan tidak bersifat umum, tetapi terarah pada fokus kajian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

memahami teks secara lebih mendalam melalui berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, metode kepastakaan menjadi dasar dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tafsir yang berfokus pada pembacaan teks secara langsung. Peneliti terlebih dahulu mengamati bentuk teks, termasuk struktur kalimat dan unsur naratif yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya, peneliti membandingkan berbagai kemungkinan penafsiran yang muncul dari teks tersebut dengan bantuan sumber-sumber yang relevan. Proses ini dilakukan secara bertahap untuk menghindari kesimpulan yang terlalu cepat. Penafsiran juga dilakukan dengan memperhatikan konteks teks dalam keseluruhan kitab Ulangan. Selain itu, peneliti berusaha menjaga agar analisis tetap berangkat dari teks, bukan dari asumsi di luar teks. Dengan cara ini, hasil penafsiran diharapkan tetap sesuai dengan batas yang diberikan oleh teks itu sendiri. Pendekatan ini memungkinkan adanya lebih dari satu kemungkinan pemahaman yang dipertimbangkan secara kritis. Oleh karena itu, metode ini digunakan untuk menelusuri pertanyaan utama penelitian secara lebih terarah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tafsir Narasi Kematian Musa

Narasi kematian Musa dalam Ulangan 34:5 dibuka dengan pernyataan singkat namun tegas: “וַיָּמָת מֹשֶׁה מִן הַשָּׁמַיִם” (*wayyāmāt šām mōšeh*), yang secara langsung menyatakan bahwa Musa mati di sana. Bentuk verba *wayyāmāt* (*qal waw-consecutive*) menunjukkan tindakan yang selesai dalam alur naratif, bukan proses yang diperpanjang. Dengan demikian, teks tidak membuka ruang bagi penafsiran bahwa Musa “menghilang” atau “diangkat” tanpa kematian. Pernyataan ini diperkuat dengan frasa “עַל-פִּי יְהוָה” (*‘al-pî YHWH*), yang secara harfiah berarti “menurut mulut TUHAN”. Ungkapan ini menegaskan bahwa kematian Musa terjadi dalam kerangka otoritas firman, bukan sebagai peristiwa alamiah semata (Block 2012). Dengan demikian, teks mengikat kematian Musa pada kehendak ilahi tanpa menjelaskan mekanismenya. Hal ini menunjukkan bahwa fokus narasi bukan pada bagaimana Musa mati, tetapi pada legitimasi kematiannya dalam relasi dengan firman. Oleh karena itu, setiap tafsir yang mengaburkan fakta kematian bertentangan dengan struktur kalimat itu sendiri

Struktur ayat ini juga memperlihatkan bahwa lokasi kematian (*šām*, “di sana”) memiliki fungsi pembatasan ruang. Teks tidak memperluas deskripsi lokasi, melainkan menutupnya secara cepat. Hal ini berbeda dengan narasi kematian tokoh lain yang sering disertai detail tambahan. Dalam konteks ini, keterbatasan informasi justru memperkuat fungsi penutup. Narasi tidak memberi ruang bagi dramatisasi kematian Musa. Sebaliknya, teks

menampilkan kematian sebagai titik akhir yang tenang tetapi pasti. Hal ini sejalan dengan pola naratif yang menahan detail demi menjaga fokus (Olson 2015). Dengan demikian, kematian Musa tidak diperlakukan sebagai peristiwa spektakuler. Ia justru ditampilkan sebagai penutup yang terkendali dalam alur kitab. Oleh karena itu, kesederhanaan narasi ini bersifat strategis, bukan kekurangan.

Selanjutnya, ayat 7 menyatakan bahwa Musa masih kuat secara fisik sebelum kematiannya, dengan ungkapan “לֹא-כָהָתָה עֵינָיו” (*lō-kāhātāh ’ênô*, “matanya tidak kabur”) dan “לֹא נָס לְחָה” (*lō-nās lêhō*, “kekuatan tubuhnya tidak hilang”). Pernyataan ini meniadakan kemungkinan bahwa Musa mati karena kelemahan alami. Dengan demikian, kematian Musa tidak dijelaskan melalui sebab biologis. Teks secara implisit menolak pembacaan naturalistik terhadap peristiwa ini. Sebaliknya, narasi menegaskan bahwa kematian terjadi bukan karena kondisi fisik (Walton 2019). Hal ini memperkuat hubungan antara kematian Musa dan firman TUHAN. Dengan demikian, kematian tersebut bersifat unik dalam konteks naratif. Oleh karena itu, teks membangun perbedaan yang jelas antara Musa dan tokoh lain.

Selain itu, ayat 10 menutup narasi dengan pernyataan bahwa tidak ada nabi seperti Musa yang dikenal TUHAN “מִי כָמוֹתָיִם אֶל-פְּנֵימֶיךָ” (*mi kāmōtāyim ’el-pēnēyikā*). Ungkapan ini menegaskan posisi unik Musa dalam keseluruhan tradisi Israel. Namun, keunikan ini tidak menghapus fakta kematiannya. Justru, teks menempatkan kematian sebagai bagian dari keseluruhan gambaran Musa. Dengan demikian, kematian tidak bertentangan dengan keistimewaannya. Sebaliknya, kematian menjadi bagian dari struktur yang menutup kisahnya. Hal ini menunjukkan bahwa teks tidak mengidealkan Musa secara berlebihan. Oleh karena itu, narasi tetap menjaga keseimbangan antara penghormatan dan pembatasan.

Analisis Tafsir Teks Penguburan Musa

Ulangan 34:6 menyatakan bahwa Musa dikuburkan di lembah Moab, tetapi segera diikuti dengan pernyataan bahwa tidak seorang pun mengetahui kuburnya hingga hari ini. Ketegangan ini terlihat dalam frasa “וַיִּקְבֹּר אֹתוֹ” (*wayyiqbor ’ōtô*), yang tidak menyebutkan subjek secara eksplisit. Ambiguitas ini membuka kemungkinan bahwa subjeknya adalah TUHAN, tetapi teks tidak menegaskannya secara langsung. Dalam kajian teks Ibrani, bentuk seperti ini menunjukkan bahwa fokus tidak terletak pada pelaku, melainkan pada tindakan itu sendiri (Leithart 2020). Dengan demikian, perhatian pembaca diarahkan pada fakta penguburan, bukan pada siapa yang melakukannya. Hal ini membatasi spekulasi mengenai proses penguburan. Oleh karena itu, teks secara sengaja menutup kemungkinan penjelasan yang rinci.

Ketidaktahuan mengenai lokasi kubur Musa (“שֵׁנַת מֹשֶׁה”) memiliki fungsi yang lebih dari sekadar informasi. Pernyataan ini bekerja sebagai batas yang menghalangi akses pembaca terhadap detail lebih lanjut. Dalam kerangka naratif, ini berarti teks mengontrol arah perhatian pembaca. Tidak adanya lokasi kubur menghilangkan kemungkinan pembentukan pusat penghormatan berbasis tempat (Ausloos 2021). Dengan demikian, teks secara implisit mencegah berkembangnya kultus terhadap Musa. Hal ini konsisten dengan penekanan kitab Ulangan pada firman, bukan objek. Oleh karena itu, penyembunyian kubur bukan detail tambahan, tetapi bagian dari strategi teks.

Selain itu, penyembunyian kubur juga berfungsi sebagai mekanisme transisi dalam narasi. Kematian Musa tidak diikuti dengan tempat memorial yang dapat diakses. Hal ini memaksa pembaca untuk bergerak maju dalam alur cerita. Dalam kerangka ini, Musa tidak menjadi titik berhenti. Sebaliknya, narasi mendorong kelanjutan menuju kepemimpinan berikutnya. Dengan demikian, penguburan tanpa lokasi menjadi alat untuk menjaga dinamika cerita. Oleh karena itu, teks tidak hanya menutup kisah Musa, tetapi juga mengarahkan pembaca ke fase berikutnya.

Relasi dengan Tradisi Perjanjian Baru

Kemunculan Musa dalam peristiwa Transfigurasi tidak disertai penjelasan mengenai statusnya setelah kematian. Teks Perjanjian Baru tidak mengoreksi atau mengganti narasi Ulangan 34. Dengan demikian, kehadiran Musa tidak dapat dijadikan dasar untuk menolak fakta kematiannya. Sebaliknya, Musa berfungsi sebagai figur representatif dalam konteks tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Perjanjian Baru menggunakan figur Musa tanpa mengubah narasi dasarnya (Andrews 2022; Nam 2024). Dengan demikian, hubungan antara kedua teks bersifat fungsional. Oleh karena itu, pembacaan harus tetap berakar pada teks Ulangan.

Selain itu, tradisi Yahudi awal menunjukkan adanya perkembangan pemahaman tentang Musa setelah kematiannya. Tradisi ini tidak menggantikan teks, tetapi memperluas cara pembaca memahami figur tersebut. Dalam konteks ini, kemunculan Musa dalam Transfigurasi dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan tersebut (Ryan E Stokes 2017). Dengan demikian, tidak ada kontradiksi antara kematian Musa dan kemunculannya. Oleh karena itu, tafsir harus membedakan antara teks dasar dan perkembangan tradisi.

Refleksi Tafsir: Antara Kepastian dan Misteri

Ulangan 34 menghadirkan kepastian melalui pernyataan eksplisit tentang kematian Musa, tetapi juga menyisakan ambiguitas dalam detailnya. Kepastian ini terlihat dalam bentuk verba yang tegas dan tidak terbuka untuk interpretasi alternatif. Namun, pada saat

yang sama, teks tidak menjelaskan proses kematian secara rinci. Hal ini menunjukkan bahwa kepastian dan keterbatasan bekerja secara bersamaan dalam narasi (Olson 2015). Dengan demikian, pembaca diarahkan untuk menerima keduanya tanpa memaksakan penjelasan tambahan. Ambiguitas dalam penguburan Musa memperkuat bahwa teks tidak memberikan semua jawaban (Ausloos 2021). Hal ini terlihat dari tidak disebutkannya subjek penguburan dan lokasi kubur. Dalam konteks ini, misteri bukan kekurangan, tetapi bagian dari struktur makna. Dengan demikian, teks membatasi ruang interpretasi pembaca. Oleh karena itu, tafsir harus tetap berada dalam batas tersebut.

Akhirnya, keseimbangan antara kepastian dan misteri menunjukkan bahwa teks tidak dimaksudkan untuk menjawab semua pertanyaan pembaca. Narasi kematian Musa berfungsi sebagai penutup yang tegas sekaligus terbuka. Dengan demikian, teks mempertahankan otoritasnya tanpa harus memberikan detail lengkap (Block 2012). Oleh karena itu, tafsir yang bertanggung jawab harus menghargai batas ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa narasi dalam Ulangan 34 secara jelas menyatakan kematian Musa sebagai bagian dari penutup kisah kepemimpinannya dalam tradisi Israel. Analisis tafsir terhadap struktur teks, ungkapan yang digunakan, serta konteks naratif kitab Ulangan memperlihatkan bahwa kematian Musa dipresentasikan sebagai fakta yang tegas dalam teks. Pada saat yang sama, teks juga menghadirkan unsur misteri melalui ambiguitas mengenai subjek penguburan dan ketidaktahuan mengenai lokasi kuburnya. Kedua unsur ini menunjukkan bahwa teks Alkitab tidak selalu memberikan informasi secara lengkap, tetapi tetap menyampaikan makna yang terarah dalam kerangka naratifnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kematian Musa dipahami sebagai kepastian dalam teks, sementara keterbatasan informasi yang menyertainya menjadi bagian dari strategi penyampaian narasi yang membatasi spekulasi di luar teks.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus terutama pada analisis teks dalam kitab Ulangan serta beberapa relasi dengan tradisi Perjanjian Baru tanpa melakukan kajian yang lebih luas terhadap perkembangan tradisi Yahudi dan literatur intertestamental yang membahas figur Musa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan meneliti bagaimana tradisi-tradisi tersebut menafsirkan kematian Musa serta bagaimana perkembangan pemahaman tersebut mempengaruhi pembacaan teks Alkitab dalam periode berikutnya. Selain itu, pendekatan intertekstual yang lebih mendalam antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru juga dapat memberikan perspektif yang lebih

luas mengenai fungsi figur Musa dalam tradisi biblika. Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar awal bagi studi tafsir yang lebih komprehensif mengenai narasi kematian Musa dan perannya dalam perkembangan tradisi Alkitab.

DAFTAR REFERENSI

- Andrews, Edward D. 2022. *Deuteronomy: A Verse-by-Verse Exegetical Commentary*. Christian Publishing House.
- Ausloos, H. 2021. "Deuteronomy 34:6: Moses' Burial in Text and Translation." *HTS Theological Studies* 77(1):1–6. doi:10.4102/hts.v77i1.6585.
- Block, Daniel I. 2012. *Deuteronomy*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Brownsmith, Erin. 2024. "Metaphors Realized in Narrative: A New Direction for Biblical Interpretation." *Religion Compass*. doi:10.1111/rec3.70005.
- Frolov, Serge. 2020. "Deuteronomy 34: The Death of Moses and the End of the Torah." *Journal of Biblical Literature* 139(3):489–505. doi:10.1353/jbl.2020.0029.
- Graybill, Rhiannon. 2024. "A Narration of Biblical Studies and the World of Trauma." *Studies in Religion / Sciences Religieuses*. doi:10.1177/00084298231202342.
- Kugler, Gili. 2018. "Moses Died and the People Moved on: A Hidden Narrative in Deuteronomy." *Journal for the Study of the Old Testament* 43(2):191–204. doi:10.1177/0309089217711030.
- Leithart, Peter J. 2020. *A House for My Name: A Survey of the Old Testament*. Moscow, ID: Canon Press.
- Lioy, Dan. 2020. "Who Is to Blame for God's Prohibition against Moses Entering the Promised Land?" *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary* 30(2):1–13.
- Nam, Sung Hyun. 2024. "A Christian Moses in the Transfiguration Mosaics Created during the Reign of Justinian." *Religions* 15.
- Olson, Dennis T. 2015. *Deuteronomy and the Death of Moses: A Theological Reading*. Minneapolis: Fortress Press/Wipf and Stock.
- Porcarelli, Andrea. 2025. "Educational Functions of Biblical Narratives: Insights from Contemporary Hermeneutics." *Religions* 16(4):445. doi:10.3390/rel16040445.
- Rlov, A. Ndreia A. O. 2022. "W HICH M OSES ?" *Marquette University*.
- Stokes, Ryan E. 2017. "'Not over Moses' Dead Body: Jude 9, 22–24 and the Assumption of Moses in Their Early Jewish Context?." *Journal for the Study of the New Testament* 40(10–13). doi:10.1177/0142064X17735889.
- Walton, John H. 2019. *The Lost World of the Torah: Law as Covenant and Wisdom in Ancient Context*. Downers Grove: IVP Academic.